

## **JAWABAN TUGAS 2**

Rhiza S. Sadjad  
NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Kode/Nama MK : **FSSO4208.11/Sosiologi Pariwisata 11**  
Tugas : **2**

### **Pertanyaan 1/2:**

*Bagaimanakah perubahan sosial ekonomi yang terjadi dilokasi pariwisata di Indonesia pada masa pandemi? Jelaskan dan berikan contoh nyata terkait narasi tersebut!*

### **Jawaban 1/2:**

Pandemi COVID-19 (2020 -2023) merupakan masa “disrupsi” kehidupan global yang mengakibatkan terjadinya krisis multi-dimensi, termasuk di sektor pariwisata. Dalam perspektif sosiologi krisis ini meliputi berbagai bidang, termasuk di antaranya krisis modernitas, krisis globalisasi, krisis mobilitas, krisis interaksi sosial, dan lain sebagainya, tergantung sisi pandangan yang diterapkan.

Sebagai contoh, di Makassar tempat kami tinggal selama masa pandemi, boleh dikatakan semua aspek ke-pariwisata-an “mati suri” dengan kebijakan “*lock down*” yang diterapkan. Hotel-hotel bintang mencapai tingkat okupansi terendah sepanjang sejarah, mendekati 0%, sehingga beberapa di antaranya di-alih-fungsi-kan menjadi tempat karantina bagi keluarga yang dinyatakan positif terjangkit virus COVID-19. Sebagian besar rumah makan tutup sementara, bahkan ada yang tutup selama-lamanya, tidak pernah dibuka kembali sampai sekarang. Rumah makan yang masih bisa beroperasi, menyediakan layanan pesanan *on-line* terbatas, dengan pengawasan ketat dari otoritas kesehatan. Sarana transportasi, baik darat, laut dan udara, yang masih beroperasi menerapkan protokol kesehatan yang ketat, termasuk sertifikasi kesehatan ketika melakukan perjalanan. Lokasi-lokasi pariwisata nyaris tutup total selama masa pandemi, hanya bisa “dikunjungi” secara *on-line* melalui situs-situs *web*-nya. Dari perspektif sosiologi lingkungan, misalnya, masa pandemi bisa diambil hikmahnya. Lingkungan hidup di sekitar lokasi pariwisata bisa “istirahat” dari tekanan terhadap lingkungan hidup oleh kegiatan pariwisata, sebagaimana dibahas antara lain dalam (Ref. [2], Higgins-Desbiolles, 2020). Contoh nyata di wilayah sekitar Makassar adalah lokasi wisata Taman Nasional “Bantimurung” di Kabupaten Maros, yang nyaris rusak parah karena kelebihan pengunjung sebelum masa pandemi, bisa dipulihkan kembali setelah masa pandemi berlalu.

Perubahan-perubahan sosial - khususnya dalam kegiatan kepariwisataan yang diulas dalam (Ref. [1], Modul 05, *Kegiatan Belajar 1*, hal. 5.11 – 5.17) - yang terjadi sebagai dampak dari masa Pandemi COVID-19 dijelaskan dari perspektif sosiologi dalam (Ref. [2], Gössling, & Hall, 2020).

Salah satunya misalnya dari kacamata pandangan *simbolik-interaksionisme*. Secara global, misalnya, pandemi mengakibatkan perjalanan ke-pariwisata-an menjadi “petualangan” penuh risiko dan bahaya (bandingkan dengan perjalanan melalui wilayah-wilayah konflik di Timur Tengah saat ini). Waktu yang dimanfaatkan untuk ber-pariwisata selama liburan harus dikurangi dengan 1 – 2 pekan dalam karantina ketika tiba di negara tujuan, atau dalam perjalananan kembali. Wisatawan dianggap berpotensi menjadi “*carrier*” pembawa virus, walau pun ketika di-test hasilnya negatif. Interaksi antar manusia – terutama dengan wisatawan – harus menerapkan protokol penggunaan *masker* dan menjaga jarak, yang secara simbolik menjadi tata-cara ber-interaksi baru, bagi kebanyakan orang, yang kemudian setelah pandemi berlalu pun masih ada yang seterusnya menerapkan, terutama para penyintas yang mengalami trauma. Demikian juga pada tingkatan lokal, interaksi antara tuan-rumah dan tamu wisatawan (*host-guest interaction*), berubah total selama pandemi, bahkan berlanjut setelahnya. Tata cara sopan-santun ketika bertemu – misalnya dengan pelukan akrab – berubah menjadi bersalaman “jarah jauh”. Tamu menjadi “orang luar” yang patut untuk dicurigai, sehingga mengubah bentuk-bentuk ke-ramah-tamah-an. Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat di lokasi-lokasi pariwisata berubah drastis dari sebelum ke sesudah pandemi. Di antaranya misalnya jenis-jenis pekerjaan yang ber-interaksi langsung dengan wisatawan, seperti pemandu wisata, hilang semasa pandemi, belum sepenuhnya pulih kembali sesudahnya. Contoh yang lain adalah wahana-wahana permainan yang selama pandemi berhenti ber-operasi, setelah pandemi tidak serta merta bisa ber-operasi kembali sebagaimana sediakala, kecuali dengan berbagai modifikasi dan perbaikan.

Pertanyaan 2/2:

*Pada masa pandemi, keberadaan globalisasi pariwisata merupakan sebuah realitas yang tidak terelakan. Globalisasi mengandung dua hal pokok yaitu penciutan dunia dan pemahaman intensif dunia sebagai satu keseluruhan. Bentuk globalisasi apakah yang terjadi pada masa pandemi? Berikan penjelasan dan kaitkan dengan perspektif Anthony Giddens*

Jawaban 2/2:

Sir **Anthony Giddens** [1938 - .....] adalah sosiologi Inggris yang banyak ber-kontribusi kepada perkembangan ilmu sosiologi, khususnya terkait dengan globalisasi dan modernitas (Ref. [3], Giddens, 1984, 1990, 1991). Beliau terkenal dengan teori strukturisasi (*structurization theory*), yang sangat penting dalam sosiologi karena mencoba memadukan 2 (dua) pandangan besar, yaitu pandangan sosiologi yang menekankan pada sistem sosial, struktur dan lembaga sosial (pandangan fungsionalisme struktural) dan pandangan sosiologi yang menekankan pada tindakan, perbuatan dan keputusan yang diambil oleh individu warga masyarakat (pandangan *behaviourism*), yang disebut *agency*. Menurut teori strukturisasi, interaksi antara struktur sosial dengan *agency* berlangsung terus-menerus berkesinambungan, sehingga membentuk sesuatu yang disebut

“masyarakat”. Jadi pada dasarnya masyarakat terbentuk karena adanya interaksi tersebut. Sebagai *agency*, manusia dapat menentukan pilihan-pilihan yang akan diambilnya karena punya kapasitas untuk mengetahui dan me-refleksi-kan apa yang diketahuinya tersebut. Tapi pilihan-pilihan itu bukanlah “pilihan bebas” yang absolut, karena ada struktur yang membatasi dengan aturan, sumber daya, norma-norma dan lembaga-lembaga sosial.

Dalam pandangan teori strukturalisasi, globalisasi bukan semata-mata masalah ekonomi atau teknologi, tapi merupakan suatu proses sosial yang dinamis, yang dihasilkan oleh interaksi terus-menerus dan berkesinambungan antara struktur, yaitu: lembaga-lembaga sosial dan teknologi, dengan *agency*, yaitu manusia dengan kegiatannya sehari-hari. Interaksi ini mendasari teori strukturalisasi untuk **menolak** dua keadaan ekstrim, yaitu: (1) globalisasi mengendalikan sepenuhnya perilaku individu warga masyarakat, dan (2) setiap individu manusia bebas sepenuhnya untuk menentukan pilihan. Jadi menurut teori strukturalisasi, manusia bertindak dalam pengaruh globalisasi, tapi tindakannya juga akan berpengaruh kepada struktur globalisasi. Jika pandangan strukturalisasi diterapkan dalam sosiologi pariwisata, maka akan terlihat berbagai struktur globalisasi, misalnya saja maskapai penerbangan internasional, sistem pemberlakuan atau pembebasan visa kunjungan, sistem *franchise* dalam industri perhotelan dan rumah makan, sistem transportasi *on-line*, dan lain-lain, dan *agency*, atau pelaku globalisasi, seperti wisatawan yang memilih tujuan wisatanya, tuan-rumah yang menyambut para wisatawan dengan budaya lokal-nya, dan para pembuat konten yang mem-promosi-kan berbagai obyek wisata melalui media sosial.

Selanjutnya, akan dicoba meng-kait-kan antara globalisasi dan pandemi dalam perspektif teori strukturalisasi. Teori strukturalisasi yang dikembangkan **Giddens** bertumpu pada dualitas struktur dan *agency*. Dualitas struktur terjadi karena di satu sisi struktur memberi kebebasan pada individu untuk menentukan sendiri tindakannya, tapi di sisi lain, struktur juga membatasi individu untuk melakukan tindakannya tersebut. Sebelum masa pandemi, interaksi struktur dan *agency* bersifat stabil. Misalnya, sebelum masa pandemi, wisatawan bebas (*sebagai agency*) bepergian ke seluruh dunia (globalisasi) dengan menggunakan berbagai struktur, yaitu: maskapai penerbangan internasional, visa kunjungan, pemesanan hotel dan reservasi travel lainnya, semua ditunjang oleh berbagai *digital platform* yang sepenuhnya *on-line*. Dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia ini, wisatawan sebagai *agency*, biasa memesan tiket penerbangan, mengambil cuti atau liburan, membuat reservasi hotel dan restoran di tempat tujuan, dan seterusnya sebagai kegiatan sehari-hari. Ketika terjadi pandemi COVID-19 terjadi disrupsi. Maskapai penerbangan internasional membatasi operasinya, atau berhenti sama-sekali beroperasi. Hotel dan restoran tutup, perbatasan antar negara memperketat keluar-masuknya kunjungan wisata, protokol kesehatan disusun dan disepakati oleh beberapa negara, untuk membatasi kunjungan wisata, diberlakukannya

karantina untuk mereka baru tiba dari luar-negeri, dan lain-lain. Struktur yang tadinya memberi kemudahan untuk wisatawan, tiba-tiba berubah total, dari semula memberi kebebasan, kemudian memberikan batasan yang ketat. Sementara itu *agency* juga berubah total. Infeksi virus menjadi momok yang menakutkan, juga diberlakukannya aturan-aturan untuk keluar-masuk daerah atau wilayah, terjadi ketidak-pastian ekonomi dan tanggungjawab moral agar tidak menjangkiti orang lain. Orang mulai membatalkan kepergiannya ke tempat-tempat wisata, menghindari kerumunan dan mengurangi semaksimal mungkin interaksi langsung dengan orang yang tidak dikenal. Dengan adanya pandemi, pariwisata tidak sama sekali punah, hanya seubah strukturnya. Misalnya mulai dikenal istilah “*stayvacation*”, yaitu ketika satu keluarga pergi dari rumahnya untuk berlibur ke tempat lain, tapi tidak untuk mengunjungi tempat wisata, melainkan untuk tinggal di hotel beberapa hari, menikmati semua fasilitas yang tersedia di hotel tersebut. Ada juga istilah “*virtual tourism*”, yaitu ketika wisatawan (seolah-olah) mengunjungi suatu tempat wisata padahal tetap tinggal di rumahnya, berselancar di Internet menggunakan teknologi yang disebut “*virtual reality*” atau “*metaverse*”.

Setelah pandemi berlalu, keadaan pun “normal” kembali hampir seperti sediakala, mungkin hampir tidak ada lagi sekarang tempat-tempat wisata yang masih menerapkan protokol kesehatan yang ketat, walau pun di kalangan wisatawan – terutama para penyintas COVID-19 yang masih trauma – masih ada kesadaran untuk senantiasa berjaga-jaga, misalnya tetap memakai *masker* ketika berada di kerumunan, dan tetap menjaga jarak jika dimungkinkan.

## REFERENSI

[1] **Moh. Dulkiah**, “*Sosiologi Pariwisata*”, **Modul 1 – 9, FSSO4208**, Edisi 1, [November 2025], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta

### [2] **Pariwisata dan Pandemi:**

Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20.

Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2020). Pandemics, transformations and tourism: Be careful what you wish for. *Tourism Geographies*, 22(3), 577–598.

Higgins-Desbiolles, F. (2020). Socialising tourism for social and ecological justice after COVID-19. *Tourism Geographies*, 22(3), 610–623.

Lew, A. A., Cheer, J. M., Haywood, M., Brouder, P., & Salazar, N. B. (2020). Visions of travel and tourism after the global COVID-19 transformation of 2020. *Tourism Geographies*, 22(3), 455–466.

### [3] **Strukturisasi dan Modernitas:**

Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.

Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.

Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.